

HUBUNGAN LAMA PENGGUNAAN KONTRASEPSI SUNTIK 3 BULAN DENGAN KEJADIAN AMENOREA DI PRAKTEK DOKTER MANDIRI DR WITA MARLINA MALINAU KOTA

Martiana Paulus^{1*}, Mega Octamelia², Reza Bintangdari Johan³

¹S1 Kebidanan Universitas Borneo Tarakan

²⁻³Universitas Borneo Tarakan

^{*}Email Korespondensi: martiana.malinau@gmail.com

Abstract: *The Relationship Between The Duration of 3-Month Injection Contraception Usage and The Incidence of Amenorrhea in The Practice of Independent Doctor Dr Wita Marlina Malinau City.* The population growth rate continues to increase, and with this problem, the government created a Family Planning program to control pregnancy using contraception. 3-month injectable contraceptives are often used in Dr Wita Marlina's independent practice, especially 3-month injectable contraceptives containing Depo-Provera. This contraceptive has good effectiveness with some side effects, such as menstrual disorders called amenorrhea. Other impacts are the most significant reasons why acceptors stop using injectable contraceptives. This study aims to analyze the relationship between 3-month contraceptive use and menstrual disorders in the independent practice of Dr Wita Marlina in 2024. This research method uses an analytical survey with a cross-sectional. The data collection method used a checklist, and the population in this study was all 3-month family planning acceptors who received injections at Dr Wita Marlina's independent practice, totaling 81 people. Data was collected using computational analysis. The results of statistical tests using the Chi-Square test showed $p = 0.000 < 0.005$, there was a relationship between the duration of using injectable contraceptives for three months and the incidence of amenorrhea. In this case it can be stated that the research hypothesis H_a is accepted and H_o is rejected, thus the research hypothesis has been tested for truth. This research concludes that there is a relationship between the frequency of use of 3-month injectable contraceptives and the incidence of amenorrhea in 3-month injectable contraceptive acceptors at Dr Wita Marlina's Independent Practice in 2024. It is recommended to provide improved services to WUS for 3-month injectable contraceptive acceptors for health workers. Apart from that, it can provide IEC to injectable contraceptive users.

Keywords: *Duration of Use, Incidence of Amenorrhea, 3 Month Injection Contraceptive Acceptor.*

Abstrak: **Hubungan Penggunaan Jangka Panjang Kontrasepsi Injektif 3 Bulan Dengan Kejadian Amenorehore Pada Praktik Mandiri Dr Wita Marlina Malinau.** Laju pertumbuhan penduduk terus meningkat, dan dengan permasalahan tersebut, pemerintah membuat program Keluarga Berencana untuk mengendalikan kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi. Alat kontrasepsi suntik 3 bulan sering digunakan di praktek mandiri dr Wita Marlina, khususnya alat kontrasepsi suntik 3 bulan yang mengandung Depo-Provera. Alat kontrasepsi ini memiliki efektivitas yang baik dengan beberapa efek samping, seperti gangguan menstruasi yang disebut amenore. Dampak lainnya menjadi alasan paling signifikan mengapa akseptor berhenti menggunakan KB suntik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan penggunaan alat kontrasepsi 3 bulan dengan gangguan menstruasi di praktek dokter mandiri Dr Wita Marlina tahun 2024. Metode penelitian ini menggunakan survei analitik dengan pendekatan cross-sectional.

Metode pengumpulan data menggunakan checklist, dan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB 3 bulan yang mendapat suntikan di tempat praktek mandiri dr Wita Marlina yang berjumlah 81 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan analisis komputasi. Hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* menunjukkan $p = 0,000 < 0,005$, terdapat hubungan antara lama penggunaan alat kontrasepsi suntik selama tiga bulan dengan kejadian amenore. Dalam hal ini dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian H_a diterima dan H_o ditolak, dengan demikian hipotesis penelitian telah teruji kebenarannya. Penelitian ini menyimpulkan ada hubungan frekuensi penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kejadian amenore pada akseptor KB suntik 3 bulan di Praktek Mandiri dr Wita Marlina tahun 2024. Disarankan untuk memberikan peningkatan pelayanan kepada WUS bagi akseptor KB suntik 3 bulan bagi tenaga kesehatan. Selain itu dapat memberikan KIE kepada pengguna kontrasepsi suntik.

Kata kunci: Akseptor KB suntik 3 bulan, Kejadian Amenorea, Lama Pemakaian

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk merupakan salah satu masalah besar bagi negara berkembang seperti memicu keterbatasan sumber daya alam, peningkatan beban ekonomi, krisis air, pangan dan energi (Kurniawati 2017). Kesuburan yang tinggi juga meningkatkan peluang terjadinya masalah kesehatan bagi ibu dan anak, yang menyebabkan buruknya kualitas hidup, dan mengurangnya akses terhadap pendidikan, dan pekerjaan (Permata Sari et al. 2023).

Alat kontrasepsi suntik (BKKBN 2021) yang digunakan bisa memberikan dampak positif maupun negatif terhadap berbagai organ kewanitaan. Setelah penghentian penggunaan kontrasepsi suntik, wanita mengalami sedikit keterlambatan dalam pemulihan kesuburan, namun tidak ada bukti bahwa kontrasepsi suntik secara permanen mempengaruhi kesuburan wanita. Lebih dari 50% telah menggunakan suntik KB selama tiga bulan dan menderita amenorea atau ketidak teraturan menstruasi (Sinaga 2021).

Berdasarkan informasi dari profil kesehatan Indonesia pada tahun 2019, total penduduk Indonesia adalah 261.890.872 jiwa (Kusnadi, 2019). Penelitian sebelumnya telah melaporkan bahwa jumlah akseptor KB di Indonesia sebanyak 1,27 juta atau 102,3 %. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2019, KB aktif di antara PUS sebesar 62,5%, turun dari target tahun

sebelumnya sebesar 63,27%. Sementara itu, target RPJMN yang ingin dicapai tahun 2019 sebesar 66%. Sebagian besar peserta KB Aktif memilih suntikan dan pil sebagai metode kontrasepsi, bahkan lebih dari 80% (suntikan 63,7% dan pil 17,0%) dibandingkan metode lain. (Sab'ngatun et al, 2021).

Secara global, pada tahun 2021 perempuan yang ingin menghindari kehamilan 77 % menggunakan metode kontrasepsi modern. Wilayah dengan proporsi penggunaan kontrasepsi modern tertinggi adalah Asia Timur dan Tenggara (87%), Australia dan Selandia Baru (85%), Amerika Latin dan Karibia (83%), dan Eropa dan Amerika Utara (80%). Sebaran jenis kontrasepsi antara lain 46% dari 966 juta perempuan usia subur yang menggunakan metode kontrasepsi metode jangka pendek (kondom pria, pil, suntikan, dan metode modern lainnya). Dengan jumlah yang hampir sama, metode reversible permanen dan jangka panjang (sterilisasi pria dan wanita, IUD, implan) mewakili 44 %. Metode tradisional (senggama terputus, metode kalender, dan metode tradisional lainnya) memiliki porsi penggunaan yang lebih kecil (kurang dari 10 %) (Ike and Nilawati, 2022).

Selama transisi dari pemerintahan sentralistik ke desentralisasi, program KB mengalami masa sulit. Akibatnya, terjadi perbedaan pendapat dan komitmen yang menyebabkan program KB terabaikan. Dengan laju

pertumbuhan penduduk 1,49 persen dan angka kelahiran total, 36% penduduk tetap berada pada posisi stagnan wanita selama sepuluh tahun. Ini disebabkan oleh penurunan laju pertumbuhan penduduk (LPP) menjadi 1,36% dan angka kelahiran total (AKT) menjadi 2,4 per wanita. Oleh karena itu, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kelembagaan dan cakupan pelayanan KB pada tingkat lini lapangan (Erwani et al. 2023).

Kontrasepsi suntik adalah metode kontrasepsi yang paling umum karena dapat digunakan oleh wanita dalam usia reproduksi, mudah digunakan, efektif, dan cocok untuk masa laktasi karena tidak menekan laktasi. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu upaya dalam Program Bangga Kencana untuk 3 pengendalian fertilitas atau menekan pertumbuhan penduduk yang paling efektif (Sab'ngatun et al, 2021). Jurnal penelitian yang dipublikasikan oleh *The American College of Obstetricians and Gynecologists* menyatakan bahwa penipisan tulang disebabkan oleh penggunaan KB suntik dalam jangka waktu yang lama. Sebenarnya, ini dapat menyebabkan osteoporosis, yaitu penurunan kepadatan tulang. (Saleng et al, 2021). Dalam kasus ini, salah satu efek samping dari kontrasepsi suntik adalah gangguan menstruasi yang bervariasi tergantung pada lamanya pemakaian. Gejalanya termasuk bercak (spotting), kekeringan pada vagina, jerawat atau flek hitam pada wajah, dan perdarahan yang berlangsung lebih lama dari biasanya. (Islamy and Farida, 2019). Karena ketidakseimbangan hormon, endometrium mengalami perubahan psikologis, dan, seperti yang diketahui, amenorea adalah penyebab infertilitas (Tahir, 2009).

Cakupan KB aktif menurut kontrasepsi modern tahun 2019 suntik 63,7%, pil 17%, IUD/AKDR 7,4%, implant 7,4%, MOW 2,7%, kondom 1,2 %, MOP 0,5%. Berdasarkan data dari BKKBN Kalimantan Utara tahun 2022, presentase cakupan peserta KB aktif pada tahun 2022 sebanyak 73.980 dengan jenis peserta KB aktif suntik

sebanyak 37.970, implant 6.360, kondom 1.628, Pil 19.364, IUD 5.602, Metode Operasi Wanita (MOW) 2.938, dan metode operasi pria (MOP) 118 (BPS, 2022). Berdasarkan laporan Puskesmas Malinau Kota diatas, penggunaan kontrasepsi suntik atau hormonal menjadi pilihan pada hampir seluruh akseptor di Malinau. Namun demikian, penggunaan kontrasepsi hormonal dapat berpengaruh pada siklus hormonal tubuh dan memberikan efek samping yang paling umum adalah gangguan menstruasi (Sinaga, 2021). Menurut penelitian, atrofi endometrium dikaitkan dengan gangguan pola haid seperti perdarahan bercak atau flek, perdarahan yang tidak teratur, amenorea, dan perubahan dalam frekuensi, lama, dan jumlah darah yang hilang. Selain itu, endometrium menjadi dangkal dan atropis dengan kelenjar yang tidak aktif. Selain itu, tingkat amenorea yang tinggi dianggap sebagai hasil dari atrofi endometrium (Kurniasari, 2020).

Praktek dr Wita Marlina hanya melayani KB suntik 1 bulan dan KB suntik 3 bulan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada terdapat hubungan yang signifikan antara pemakaian KB suntik 3 bulan yang dilakukan lebih dari 1 tahun dengan peningkatan gangguan menstruasi (Sinaga, 2021). Mayoritas pengguna kontrasepsi suntik progestin jangka panjang mengalami gangguan menstruasi, karena penggunaan sering dikaitkan dengan gangguan siklus menstruasi (Ilyas et al, 2022). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di praktek dokter mandiri dr Wita Marlina Ada 15 akseptor yang menggunakan KB suntik selama 3 bulan. 6 di antaranya menggunakannya kurang dari 1 tahun dan tidak mengalami amenorea, sedangkan 8 akseptor yang menggunakannya lebih dari 1 tahun mengalami amenorea. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin menyelidiki hubungan antara kejadian amenorea dan penggunaan KB suntik selama 3 bulan pada ibu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan di dokter praktek mandiri dr Wita Marlina yang berjumlah 318 akseptor. Sampel

yang digunakan sebanyak 81 responden. Analisa data menggunakan uji Chi-square. Kriteria inklusi dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: Wanita yang masih menjadi akseptor KB Suntik 3 bulan, Bersedia menjadi responden.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik Responden di Dokter

Karakteristik responden	Frekuensi (n=81)	Persentase (%)
Umur Ibu	< 20 tahun	0
	20-35 tahun	81
	>35 tahun	0
Total	81	100
Paritas	Primipara	18
	Multipara	59
	Grandemultipara	4
Total	81	100

Berdasarkan tabel 1 semua responden berada pada usia 20 - 35 tahun (100%), usia ini tidak termasuk usia beresiko, dan tidak ada responden yang berusia dibawah 20 tahun atau lebih dari 35 tahun. sedangkan

Sebagian besar responden adalah multipara (72.8 %), ini menunjukkan rata-rata responden memiliki anak lebih dari 1, dan jumlah reponden yang primipara lebih sedikit (22.2 %) dan hanya 5 % yang termasuk dalam kategori grandemultipara.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Responden di Dokter Praktek Mandiri dr. Wita Marlina

Kejadian	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Amenorea	56	69.1
Amenorea	25	30.9
Total	81	100

Berdasarkan tabel 2 sebagian besar responden adalah pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan yang telah menjadi akseptor lebih dari 1 tahun (72.8%). dan hanya 22 orang yang

merupakan akseptor sentik baru atau kurang dari 1 tahun (27.2%). Lama penggunaan kontrasepsi lebih dari 1 tahun lebih banyak dari pada kurang dari 1 tahun.

Tabel 3. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Statistic	df	Sig
Lama Pemakaian kontrasepsi	0.456	81	0.000
Kejadian amenorea	0.438	81	0.000

Berdasarkan tabel 3 uji normalitas menggunakan kolmogorov-smirnov, dengan hasil yaitu 0.000 pada lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan

dan kejadian amenorea ini menunjukkan data tidak berdistribusi normal (0.000 < 0.05).

Tabel 4. Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Amenorea

Variabel	Kejadian Amenorea				p= value
	Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 bulan	Tidak Amenorea	Amenorea	Amenorea	
	N	%	n	%	
<1 tahun	4	4	18	22	0.000
≥1 tahun	59	64.2	7	0.08	
Total	56		25		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yang tidak mengalami merupakan akseptor KB suntik 3 bulan yang telah menggunakan kontrasepsi lebih dari atau sama dengan 1 tahun yaitu 56 orang (64.2%). Penelitian juga melaporkan bahwa kejadian Amenorea lebih banyak terjadi pada akseptor baru

PEMBAHASAN

Karakteristik responden penelitian terdiri dari usia ibu, dan paritas. Semua responden berada pada usia 20 - 35 tahun. Usia ini tidak termasuk usia beresiko. Tidak ada responden yang berusia dibawah 20 tahun atau lebih dari 35 tahun. sedangkan Sebagian besar responden adalah multipara (72.8 %), ini menunjukkan rata-rata responden memiliki anak lebih dari 1, dan jumlah reponden yang primipara lebih sedikit (22.2 %) dan hanya 5 % yang termasuk dalam kategori grandemultipara. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden adalah pengguna kontrasepsi suntik yang telah menjadi akseptor lebih dari 1 tahun yaitu 59 orang (72.8%) dan hanya 22 orang yang merupakan akseptor suntik baru atau kurang dari 1 tahun (27.2%). Hal ini sesuai dengan penjelasan BKKBN (2017) bahwa kontrasepsi suntik sangat diminati oleh pasangan usia subur. Ini karena kontrasepsi suntik dinilai 99 persen sangat efektif, praktis untuk digunakan, aman, dan murah. Untuk merencanakan kelahiran anak, keluarga harus memilih alat kontrasepsi. Kesehatan keluarga akan lebih baik dengan merencanakan kelahiran.

Ketika kotrasepsi suntik DMPA diberikan, hormon progesterin mempegaruhi FSH dan LH, tetapi

yang menggunakan kontrasepsi kurang dari 1 tahun yaitu 18 orang (22 %). Hasil analisis bivariat menggunakan *chi square* diketahui bahwa nilai p value < 0.000 dengan demikian interpretasinya adalah terdapat hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian Amenorea.

efeknya tidak signifikan. Akibatnya, pada awal pemakaian, akseptor tetap mengalami haid walaupun dengan interval yang berbeda atau spotting, penelitian yang dilaporkan memberikan batas penggunaan selama 1 tahun untuk kejadian Amenorea (Sinaga, 2021). Hasil ini sejalan dengan penelitian Setyaningsih bahwa sebagian besar akseptor KB suntik merupakan akseptor lama yang telah menggunakan KB suntik 3 bulan lebih dari 2 tahun yaitu sebanyak 76%. Lama penggunaan KB adalah waktu yang dihitung sejak awal penyuntikan hingga saat data penelitian diambil (Setyaningsih, 2015). penggunaan KB suntik dapat dipengaruhi oleh usia adalah hal yang sangat berperan dalam penggunaan alat kontrasepsi. Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan bahwa sebagian besar responden atau 56 orang tidak mengalami kejadian Amenorea (69.1%). Hanya 25 responden yang mengalami kondisi amenorea (30.9%). Ini adalah kondisi di mana wanita tidak mengalami menstruasi pada usia subur (Ripursari, 2023). Hal itu juga sesuai dengan teori yang mengtakan bahwa tanda dan gejala amenorea adalah tidak haid selama 3 bulan berturut-turut (Ilham et al, 2023).

Tabel tabulasi silang menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yang

tidak mengalami amenorea merupakan akseptor KB suntik 3 bulan yang telah menggunakan kontrasepsi lebih dari atau sama dengan 1 tahun yaitu 56 orang (69.1%). Penelitian juga melaporkan bahwa kejadian Amenorea terjadi pada akseptor baru yang menggunakan kontrasepsi kurang dari 1 tahun yaitu 25 orang (30.9%). Hasil analisis bivariat menggunakan *chi square* diketahui bahwa nilai *p value* < 0.001 dengan demikian interpretasinya adalah terdapat pengaruh antara lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian amenorea. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Alexander & Melyani, 2019) yang melaporkan bahwa ada hubungan lama pemakai alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi berupa sekunder pada akseptor KB di Puskesmas Siantan Hilir Tahun 2019.

Amenorehea, spotting, poimenorrhea, and oligomenorrhea merupakan contoh gangguan menstruasi yang mungkin timbul. Meski begitu, hanya sekitar 3,8% akseptor yang melaporkan tidak mengalami gangguan siklus menstruasi. (Sinaga, 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa 78,1% responden yang melaporkan mengalami gangguan menstruasi sebelumnya telah mengikuti kontrasepsi suntik 3 bulan selama lebih dari setahun. Sesuai dengan hasil (Sinaga, 2021) yang menunjukkan bahwa kelainan menstruasi menimpa 69,8% akseptor pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan selama lebih dari setahun.

Selama pemberian kontrasepsi suntik DMPA, hormon progesterin mempengaruhi FSH dan LH tanpa efek yang signifikan. Akibatnya, pada awal pemakaian, akseptor tetap mengalami haid walaupun dengan interval yang berbeda atau spotting. Hal ini disebabkan oleh jumlah hormone progesterone yang rendah, yang mengganggu perkembangan folikel pada tahap ovulasi. Jika progesterone ditambahkan lagi, kadarnya menjadi terlalu tinggi dalam darah, yang mengganggu pusat pengaturan hormon, hipotalamus anterior, dan menyebabkan

retensi FSH dan LH. Akibatnya, tidak ada perkembangan folikel (Sinaga, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kontrasepsi suntik tiga bulan masih dianggap sebagai metode kontrasepsi yang efektif bahkan jika ibu yang menggunakannya mengalami amenorea (tidak datangnya haid). Hal ini didukung oleh data profil kesehatan Puskesmas Malinau Kota tahun 2023 yang menunjukkan bahwa KB Suntik 3 bulan adalah metode kontrasepsi terbanyak sebesar 98,4 persen. Metode ini 99,9 persen efektif jika digunakan dengan benar.

Kondisi menstruasi yang paling banyak terjadi pada akseptor kontrasepsi suntik progesterin adalah amenorea atau tidak menstruasi. amenorea dilaporkan oleh 51,6% akseptor, dan terjadi pada 41,8% akseptor yang menggunakannya selama lebih dari setahun. Ketika menstruasi berhenti selama tiga bulan berturut-turut, maka terjadilah kondisi yang disebut amenorea sekunder pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan. Bahkan pada wanita yang sebelumnya pernah menstruasi (Suparman, 2017). Ketidak seimbangan antara hormon FSH dan LH menyebabkan kadar progesteron dan estrogen menyimpang sehingga menyebabkan masalah menstruasi. Secara histologis, atrofi terjadi akibat modifikasi yang dilakukan pada dinding rahim pada akseptor KB selama fase proliferasi dan sekresi. Keluhan yang paling umum pada penggunaan pertama adalah pendarahan atau bercak. Flek akan berkurang dan akhirnya hilang setelahnya jika pemakaian lebih dari 1 tahun (Sinaga, 2021)

Mayoritas akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan mengalami gangguan menstruasi. Salah satu masalah menstruasi adalah amenorea, spotting, poimenorea, dan oligomenorea. Jumlah akseptor yang tidak mengalami gangguan menstruasi hanya sekitar 3,8% (Sinaga, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78,1% responden yang mengalami gangguan haid telah menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan selama lebih dari satu tahun, sebanding dengan temuan penelitian

sebelumnya yang menunjukkan bahwa gangguan menstruasi terjadi pada 69,8% akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan yang menggunakannya lebih dari satu tahun (Sinaga, 2021).

Salah satu gangguan menstruasi yang paling umum terjadi pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan adalah amenorea, atau tidak menstruasi, yang terjadi pada sekitar 51,6% akseptor dan pada 41,8% akseptor yang menggunakannya lebih dari satu tahun. Amenorea sekunder, yang terjadi pada wanita yang pernah mengalami haid selama tiga bulan berturut-turut, adalah penyebab umum amenorea pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan. (Suparman, 2017). Ketidakseimbangan FSH dan LH menyebabkan kadar estrogen dan progesterone yang tidak normal, yang menyebabkan gangguan menstruasi. Ada atrofi pada akseptor KB karena perubahan dinding endometrium selama fase proliferasi dan sekresi. Di awal penggunaan, mungkin ada bercak atau perdarahan bercak. Setelah beberapa suntikan, bercak akan berkurang dan hilang. Selain itu, ketidakseimbangan estrogen dan progesterone menyebabkan peningkatan produksi *corpus luteum*, yang menyebabkan menoragha (Alexander & Melyani, 2019). Semakin lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan berhubungan dengan semakin memendek dan sedikitnya menstruasi yang terjadi hingga mengalami amenorea. Kejadian tersebut dipengaruhi oleh komponen gestagTidak jarang, orang yang menggunakan alat kontrasepsi berhenti menggunakannya karena masalah ini, karena komponen gestagen dalam kontrasepsi suntik 3 bulan menyebabkan amenorea, yaitu menstruasi yang memendek dan lebih sedikit.en dalam kontrasepsi suntik 3 bulan. Gangguan tersebut tidak jarang membuat akseptor menghentikan penggunaan alat kontrasepsinya (Sinaga, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menganalisis hubungan antara lama pemakaian KB suntik dengan kejadian

amenorea. Pembahasan variabel lama pemakaian akan dikaitkan dengan kejadian amenorea di praktek mandiri dr. Wita Marlina Malinau Tahun 2024, maka dapat ditarik kesimpulan: Sebagian besar responden adalah pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan yang telah menjadi akseptor lebih dari 1 tahun yaitu 59 orang (72.8%) dan hanya 22 orang yang merupakan akseptor suntik baru atau kurang dari 1 tahun (27.2%). Sebagian besar responden atau 56 orang tidak mengalami kejadian amenorea (69.1%) dan hanya 25 responden yang mengalami kondisi (30.9%). Setelah melakukan analisis bivariat menggunakan chi square, hasilnya menunjukkan bahwa nilai p value < 0.000, yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara lamanya pemakaian kontrasepsi suntik selama tiga bulan dengan kejadian amenorea.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Melyani. Hubungan antara lama pemakaian alat kontrasepsi kb suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB di Puskesmas Siantan Hilir Pada Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan* . 2019;9(2).BKKBN. 2017. *Buku Aman dan Sehat Kontrasepsi*. Jakarta : BKKBN.
- BKKBN. (2019). *Buku Saku Pemantauan Peserta KB Pasca Pelayanan Kotrasepsi bagi PKB/PLKB*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- BKKBN. 2021. "Modul Pelatihan Bagi Pelatih." 6 (7)(Pelayanan KB): 86–193.
- BPS, Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. 2022. "Jumlah Pasangan Usia Subur Dan Peserta KB Aktif Menurut Kabupaten/Kota, 2022." *Laporan hasil Survei tahun 2022*. <https://sumut.bps.go.id/statictable/2023/04/03/3073/jumlah-pasangan-usia-subur-dan-peserta-kb-aktif-menurut-kabupaten-kota-2022.html>.
- Erwani, Erwani, Dewi Susanti, Elda Yusefni, Alsri Windra Doni, Neni Fitra Hayati, and Aprizal Ponda.

2023. "Upaya Peningkatan Cakupan Akseptor KB Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Kader Di Kampung KB Kota Padang." *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(3): 642-48.
doi:10.33860/pjpm.v4i3.1829.
- Ike Fitrah Atul Chabibah, and Nelawati Radjamuda. 2022. "Determinan Karakteristik Ibu Dengan Penggunaan Kontrasepsi Tradisional Di Kelurahan Pandu Kecamatan Bunaken Kota Manado." *Jurnal Sains dan Kesehatan* 6(1): 12-27.
doi:10.57214/jusika.v6i1.92.
- Ilham, M. A., Islamy, N., & Nasution, S. H. (2023). Gangguan siklus menstruasi pada remaja: literature review. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 185-192.
- Ilyas, Jumiarni, Wuri Andari Astuti, and Rize Budi Amalia. 2022. "Modul Keluarga Berencana `Metode Keluarga Berencana Terkini.'" *Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia*2(2): 124-28.
- Islamy, Aesthetica, and Farida Farida. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siklus Menstruasi Pada Remaja Putri Tingkat Iii." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7(1): 13.
doi:10.26714/jkj.7.1.2019.13-18.
- Kurniawati, putri. 2017. 01 Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Kurniasari, L. (2020): Pengetahuan dan Jumlah Anak dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, *HIGEIA Journal of Public Health Research and Development*, 4(6), 599-609.
- Kusnadi. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kerajinan Anyaman Lidi Kelapa dalam Menambah Pendapatan Ekonomi Keluarga di Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan.
- Permata Sari, Intan, Citra Afny Sucirahayu, Shafira Ainun Hafilda, Siti Nabila Sari, Vani Safithri, Jana Febriana, Hamzah Hasyim, et al. 2023. "Faktor Penyebab Angka Kematian Ibu Dan Angka Kematian Bayi Serta Strategi Penurunan Kasus (Studi Kasus Di Negara Berkembang): Systematic Review." *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7(3): 2023.
- Ripursari T, Yunita E, & Dalla, E. S. N. (2023). Lama Penggunaan Kb Suntik 3 Bulan Terhadap Usia Terjadinya Menopause Di Pmb Sri Surya Candra, A.Md.Keb Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. *Jurnal Sakti Bidadari*, 7(2).
- Sab'ngatun, Sab'ngatun, Lilik Hanifah, and Etik Sulistyorini. 2021. "Hubungan Antara Usia Dan Pendidikan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Suntik." *Jurnal Kebidanan Indonesia* 12(1): 134-44. doi:10.36419/jki.v12i1.446.
- Saleng, Hasriani, Rahayu Eryanti K, and Jumrah Sudirman. 2021. "Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Terhadap Skor Inner Scan Body Composition Monitor Pada Wanita Usia Subur." *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan* 15(3): 309-13.
doi:10.33860/jik.v15i3.483.
- Sinaga, Rany Angggina Putri. 2021. "Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan Dengan Gangguan Menstruasi Di BPS D Purba Desa Girsang." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 13(1): 13-24.
doi:10.37012/jik.v13i1.460.
- Setyaningsih. (2015) Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Efek Samping KB Suntik 3 Bulan di Wilayah Puskesmas Gedangsari II Gunungkidul Yogyakarta.
- Suparman, E., & Suparman, E. (2017). Amenorea Sekunder: Tinjauan dan Diagnosis. *Jurnal Biomedik: Jbm*, 9(3).
- Tahir, A M. 2009. "Gambaran Densitas Mineral Tulang Vertebra Lumbal Akseptor KB Suntik DMPA." 33(2): 1-7.